

**PENINGKATAN KINERJA PENYULUH KEHUTANAN PADA
PENGEMBANGAN HUTAN KEMASYARAKATAN DI KABUPATEN GOWA
(STUDI KASUS KELOMPOK TANI HUTAN DI KECAMATAN
TINGGIMONCONG)**

Erwin Ayyub¹, Helda Ibrahim¹, Awaluddin Yunus¹, Majdah M Zain¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Islam Makassar

Email: erwinayyub@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai peningkatan kinerja penyuluh kehutanan pada program pengembangan hutan kemasyarakatan (HKm) melalui kompetensi penyuluh dalam berkomunikasi dengan kelompok tani perhutanan (KTH), pengetahuan teknis penyuluh pada pengelolaan hutan, kompetensi interpersonal, serta keterampilan penyuluh memecahkan masalah terkait pengelolaan HKm di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Metode penelitian yang digunakan adalah survei kuantitatif yang melibatkan responden kelompok tani hutan (KTH) sebanyak 25 orang dipilih secara purposive sampling, dan 4 orang penyuluh kehutanan sebagai informan penelitian yang terlibat dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan di Kecamatan Tinggimoncong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh kehutanan atas pengelolaan hutan (HKm) ditinjau dari aspek kompetensi penyuluh dalam berkomunikasi, pengetahuan teknis, kompetensi interpersonal dan keterampilan penyuluh dalam memecahkan masalah, berada pada kategori “sangat baik”, dengan skala rata-rata presentase (90,8%). Penelitian ini memberikan rekomendasi peningkatan kompetensi penyuluh melalui pelatihan berkala, peningkatan keterampilan pemanfaatan teknologi informasi (*e-extension*) upaya mendukung penyuluhan yang lebih efektif dan efisien.

Kata kunci: Peningkatan Kinerja, Penyuluh Kehutanan, Pengembangan Hutan Kemasyarakatan.

Abstract

*This study aims to analyze the improvement in the performance of forestry extension workers in the community forestry development program (HKm) through the extension workers' competence in communicating with forestry farmer groups (KTH), their technical knowledge of forest management, their interpersonal skills, and their problem-solving skills related to HKm management in Tinggimoncong Subdistrict, Gowa Regency. The research method used was a quantitative survey involving 25 forest farmer group (KTH) respondents selected by purposive sampling and four forestry extension workers as research informants involved in community forest management in Tinggimoncong Subdistrict. The results showed that the performance of forestry extension workers in forest management (HKm), in terms of their competence in communication, technical knowledge, interpersonal competence, and problem-solving skills, was in the “very good” category, with an average percentage scale of 90.8%. This study recommends improving the competence of extension workers through regular training, improving their skills in utilizing information technology (*e-extension*) to support more effective and efficient extension services*

Keywords: Performance Improvement, Forestry Extension Workers, Forest Development, Community Development.

PENDAHULUAN

Hutan merupakan ekosistem yang didominasi oleh pohon dan sumber daya alam, dengan fungsi perlindungan, produksi, dan konservasi yang penting bagi lingkungan dan masyarakat. Namun, pengelolaan hutan global saat ini dihadapkan pada isu mendesak, antara lain deforestasi, perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati. Menurut WWF (2022), kerusakan hutan mengancam lingkungan dan ekonomi komunitas lokal yang bergantung pada sumber daya hutan.

Data Dinas Kehutanan (2021) mencatat bahwa di Kabupaten Gowa terdapat beberapa area HKm yang memungkinkan masyarakat mengelola hasil hutan non-kayu. Sejak Tahun 2018, HKm di Kabupaten Gowa mencakup lima kecamatan dengan luas total 6.050,75 Ha. Kecamatan Tinggimoncong, dengan luas pengelolaan 614 Ha dan lima kelompok tani, menunjukkan peningkatan pendapatan keluarga hingga 30% bagi peserta program HKm (Dinas Kehutanan, 2021). Evaluasi dilakukan Dinas Kehutanan pada tahun 2022 untuk memastikan keberhasilan HKm dengan target peningkatan ekonomi dan keterlibatan pemangku kepentingan pada tahun 2023. Uraian potensi lahan pengelolaan hasil hutan tersebut merupakan kesempatan yang sangat baik, terhadap peningkatan pendapatan masyarakat atau kelompok tani hutan (KTH). Sasaran utama dari program HKm adalah peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

Berdasarkan studi oleh Dinas Kehutanan Prov. Sulawesi Selatan (2022), menunjukkan hanya sekitar 40% masyarakat yang memahami prinsip dasar pengelolaan hutan, seperti pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati dan teknik budidaya yang ramah lingkungan. Hasil penelitian Rahman, A. & Putri, S. (2022) menjelaskan peran penyuluh kehutanan bagi penyampaian informasi dan pengetahuan kepada kelompok tani atau masyarakat terkait praktik pengelolaan hutan yang tepat dan berkelanjutan, dengan nilai peningkatan pengetahuan responden setelah mengikuti program penyuluhan sebesar 85%. Penelitian Siti, N., & Hidayah, L. (2023), hasil penelitiannya menunjukkan sebesar 50% masyarakat atau kelompok tani, meningkatnya wawasan dan menjadi lebih aktif dalam kegiatan pengelolaan hutan, setelah mengikuti program penyuluhan oleh penyuluh kehutanan. Uraian beberapa penelitian tersebut, menyoroti pentingnya peran penyuluh kehutanan terhadap pemberdayaan masyarakat dalam Program Hutan Kemasyarakatan (HKm). Untuk itu penyuluh kehutanan dituntut memiliki kompetensi yang baik, sebagai upaya agar pengelolaan hutan oleh kelompok tani terlaksana secara efektif serta berkelanjutan. Selain dari pentingnya kompetensi penyuluh terkait pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm), aspek partisipasi masyarakat dan kolaborasi pemangku kepentingan sangat dituntut dapat terlaksana secara baik.

Uraian latar belakang diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah kinerja penyuluh kehutanan pada program pengembangan hutan kemasyarakatan (HKm) melalui kompetensi penyuluh kehutanan dalam berkomunikasi dengan kelompok tani perhutanan (KTH), pengetahuan teknis penyuluh dalam memahami pengelolaan hutan, kompetensi interpersonal penyuluh kehutanan serta keterampilan penyuluh memecahkan masalah terkait masalah-masalah yang terjadi pada proses pengelolaan HKm di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

METODE PENELITIAN

Penyuluh kehutanan memiliki peran yang sangat vital dalam mengelola dan meningkatkan produktivitas hutan, serta mendukung kesejahteraan kelompok tani perhutanan (KTH). Melalui operasionalisasi variabel penelitian ini, indikator yang mendukung peningkatan kinerja penyuluh kehutanan, meliputi: kompetensi penyuluh dalam berkomunikasi, pengetahuan teknis, kompetensi interpersonal, serta keterampilan dalam memecahkan masalah yang terjadi selama proses pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Berikut dibawah ini, definisi operasionalnya, serta menyajikan indikator yang relevan yang dapat diukur, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek-aspek peningkatan kinerja penyuluh kehutanan.

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Metode Pengukuran
1	Kompetensi Penyuluh Kehutanan dalam Berkomunikasi	Kemampuan penyuluh kehutanan dalam menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan kelompok tani perhutanan (KTH).	a. Tingkat kejelasan dalam menyampaikan informasi. b. Tingkat responsif terhadap pertanyaan KTH.	a. Kuesioner. b. Observasi interaksi/wawancara
2	Pengetahuan Teknis Penyuluh dalam Pengelolaan Hutan	Pengetahuan yang dimiliki penyuluh tentang teknik dan praktik pengelolaan hutan yang baik dan benar.	a. Pemahaman tentang metode pengelolaan hutan. b. Pengetahuan tentang kebijakan kehutanan.	a. Kuesioner. b. Observasi interaksi/wawancara
3	Kompetensi Interpersonal Penyuluh Kehutanan	Kemampuan penyuluh dalam berinteraksi dan bergaul dengan individu dan kelompok dalam konteks kerja. (KTH)	a. Tingkat empati yang ditunjukkan, inovatif b. Kemampuan membangun hubungan kerja yang baik (Stake holder)	a. Kuesioner. b. Observasi interaksi/wawancara
4	Keterampilan Penyuluh dalam Memecahkan Masalah	Kemampuan penyuluh dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam proses pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm).	a. Kemampuan mengidentifikasi masalah dengan cepat. b. Efektivitas solusi yang diusulkan.	a. Kuesioner. b. Observasi Wawancara mengenai pengalaman real.

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengukuran data menggunakan Skala Likert yaitu metode yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang terhadap suatu pernyataan, dengan menggunakan dalam kuesioner atau survei. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 yang bertempat di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan khususnya pada kelompok tani hutan (KTH) yang menjadi lokus penelitian yakni KTH Makkatuo, KTH Pallappasang, KTH Assamaturu dan KTH Jo'jo Batara.

b. Objek Penelitian (Populasi dan Sampel)

Populasi penelitian adalah Kelompok Tani Hutan (Makkatuo, Pallappassang, Assamaturu dan kelompok tani hutan Jo'jo Batara) Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa sebanyak 250 orang Petani. Sampel dalam penelitian diambil menggunakan metode purposive sampling atau dengan pengambilan sampel secara sengaja. Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi 250. Pendekatan ini dinilai cukup representatif, terutama jika karakteristik populasi dianggap homogen (Sugiyono 2021). Sampel dalam penelitian diambil menggunakan rumus Slovin:

$$\frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Batas toleransi Kesalahan (*error tolerance*)

Populasi (N) sebanyak 250 orang jumlah Kelompok Tani Hutan (taraf kesalahan (e) sebesar 10%, maka jumlah sampel (n) adalah 25 orang.

c. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data secara kuantitatif, dimana untuk mengetahui jawaban responden terhadap pernyataan atau pertanyaan yang diajukan dalam angket, maka akan digunakan *Likerts Summated Ratings* (LSR). Variabel penelitian yakni peningkatan kinerja penyuluh kehutanan yang menjadi objek penelitian ini kemudian dijabarkan kedalam dimensi variabel yang kemudian ditentukan indikator-indikatornya dan dari indikator tersebutlah dibuatkan daftar pernyataan atau pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Skor rata-rata dari jawaban tersebut ditentukan dengan rumus:

$$\text{Skor} = \text{frekuensi jawaban (f)} \times \text{skor}$$

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{frekuensi (f)}}{\text{jumlah responden (n)}} \times 100$$

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tabel presentase guna menggambarkan peningkatan kinerja penyuluh kehutanan atas pelaksanaan program pengelolaan hutan kemasyarakatan yang digambarkan melalui kemampuan penyuluh menciptakan komunikasi dengan kelompok tani hutan, peningkatan pengetahuan teknis, kemampuan Interpersonal penyuluh dan keterampilan pemecahan masalah, terkait pengelolaan HKm di Kecamatan Tinggimoncong. Selanjutnya dibuat berdasarkan interval nilai presentase sebagai berikut:

$$P = E \times n \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase dari suatu variabel yang ingin dihitung.

E x = Frekuensi atau jumlah kejadian dari variabel yang sedang diteliti. Angka yang menunjukkan seberapa banyak responden memberikan jawaban tertentu atau seberapa banyak kejadian yang relevan dengan variabel yang dikaji.

N = Total jumlah responden atau total populasi yang terlibat dalam penelitian.
100% = Faktor pengali untuk mengonversi angka desimal menjadi persentase.

Uraian rumus diatas merupakan alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dan menggambarkan data dalam bentuk persentase, sehingga memudahkan analisis dan interpretasi hasil penelitian terkait peningkatan kinerja penyuluh. Kemudian hasil perhitungan tersebut, peneliti membuat skala pengukuran dalam kategori penilaian sebagai berikut:

1% - 20% Kinerja Penyuluh Tidak Meningkat
21% - 40% Kinerja Penyuluh Kurang Meningkat
41% - 60% Kinerja Penyuluh Cukup Meningkat
61% - 80% Kinerja Penyuluh Meningkat
81% -100% Kinerja Penyuluh Sangat Meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) di tetapkan sejak tahun 2018, terdapat di lima (5) kecamatan, yakni : (1) Kecamatan Tombolopao, (2) Kecamatan Bungaya, (3) Kecamatan Tinggimoncong, (4) Kecamatan Bontolempangan, dan (5) Kecamatan Timpobulu, dimana wilayah tersebut mengelola jenis usaha : (Getah Pinus, Madu, Gula Areng, Kopi, *Agroforestry*, *Silvopasture* dan Wisata Alam). Khususnya Kecamatan Tinggimoncong terdapat Kelompok Tani Hutan: (1) KTH Jojo Batara dengan komoditi tanaman kopi, (2) KTH Makkatuo dengan komoditi lebah madu, (3) KTH Assamaturu dengan komoditi ekowisata, (4) KTH Pallapassang dengan komoditi getah pinus dan lebah madu hutan.

Aspek ketersediaan sumberdaya manusia yakni kesiapan penyuluh kehutanan berperan vital dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Pendekatan yang berbasis pada edukasi, pemberdayaan, dan kerjasama, penyuluh kehutanan dapat membantu masyarakat memahami pentingnya hutan dan berkontribusi pada pelestariannya, selain dari itu penyuluh kehutanan berfungsi sebagai mediator antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan tentang pengelolaan hutan berkelanjutan (HKm).

Kinerja Penyuluh Kehutanan

Penyuluh hutan memegang peran kunci dalam keberhasilan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Melalui penyuluhan yang efektif, penyuluh dapat membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas untuk mengelola hutan. Peningkatan kompetensi penyuluh kehutanan sangat diperlukan untuk mendukung pengelolaan program HKm, diantaranya: Kemampuan berkomunikasi, Pengetahuan teknis, Kemampuan Interpersonal, serta Keterampilan Penyuluh Memecahkan Masalah.

1. Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan komunikasi penyuluh dengan masyarakat atau kelompok tani hutan (KTH) dalam menyampaikan informasi, materi pengelolaan hutan kemasyarakatan dengan memberikan pemahaman mencakup kemampuan dalam berbicara, mendengarkan, serta menggunakan media komunikasi yang sesuai, sehingga masyarakat atau kelompok tani hutan (KTH) secara mudah memahami informasi atau pengetahuan (presentasi, diskusi, latihan) terkait materi pengelolaan hutan kemasyarakatan. Berikut hasil tanggapan responden, terkait kompetensi penyuluh dalam menyampaikan informasi dengan jelas

kepada anggota (KTH):

Tabel 1
Kemampuan Penyuluh Kehutanan dalam Menyampaikan Informasi dan literasi kepada anggota kelompok tani hutan (KTH) atas Pengelolaan HKm

Kategori Jawaban	Bobot	Frekuensi	Persentase	Bobot X Frekuensi	Nilai Skor
Sangat Sesuai	5	15	60%	75	$\frac{113 \times 100}{25}$
Sesuai	4	8	32%	32	
Kurang Sesuai	3	2	8%	6	= 452 : 5
Tidak Sesuai	2	-	-	-	
Sangat tidak Sesuai	1	-	-	-	= 90,4
Jumlah		25	100 %	113	(90,4%)

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Uraian responden menunjukkan bahwa informasi yang diberikan penyuluh kehutanan serta literasi kepada anggota kelompok tani hutan (KTH) atas pengelolaan HKm secara mudah dan jelas dipahami. Mayoritas anggota (KTH) percaya bahwa penyuluh kehutanan memiliki kemampuan atau kompetensi dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan HKm. Sebanyak 2 orang (8%) responden merasa bahwa informasi yang disampaikan kurang jelas. Meskipun jumlah ini relatif kecil dibandingkan dengan total responden, tetap perlu diperhatikan dan dianalisis mengapa sebagian kecil anggota KTH yang sebagai suatu tantangan yang harus diperbaiki dan ditangani oleh penyuluh hutan. Sebanyak (62%) responden mengatakan bahwa informasi dan literasi yang disampaikan penyuluh dengan jelas dan efektif.

Lebih lanjut penyuluh menyampaikan bahwa keharusan bagi setiap penyuluh kehutanan memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam mendukung program penyuluhan (PKm). Penyuluh kehutanan dituntut memiliki sumber daya dalam hal pengetahuan maupun keterampilan teknis, melalui keikutsertaan setiap penyuluh pada kegiatan pelatihan, seperti: (1) Webinar peraturan/kebijakan perhutanan social: pemberdayaan Masyarakat melalui pengelolaan perhutanan social. (2) Bimbingan Teknis Pendamping Perhutanan Sosial Lingkup Provinsi Sulawesi Selatan. (3) Penguatan peran akademisi dalam pendampingan kelompok perhutanan social. (4) Forum komunikasi pendampingan perhutanan social Nasional. (5) Pengembangan Kompetensi pendamping perhutanan social yang diselenggarakan oleh pusat pelatihan SDM LHK- Badan Penyuluhan dan pengembangan SDM. (6) Sosialisasi Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, maupun pelatihan lainnya sebagai upaya agar setiap penyuluh kehutanan memiliki kompetensi yang dibutuhkan, sebagai upaya pengembangan pengetahuan dan keterampilan KTH, sehingga pengelolaan dan pelestarian sumber daya hutan.

Uraian tanggapan responden menunjukkan bahwa penyuluh hutan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam menyampaikan informasi maupun literasi terkait pengelolaan kehutanan kemasyarakatan (HKm) dengan pola komunikasi yang jelas dan efektif, sebagaimana terlihat dari presentase hasil tanggapan responden atau kelompok tani hutan, serta kesesuaian dari yang dipersyaratkan bahwa penyuluh kehutanan dituntut memiliki kompetensi berkomunikasi dengan kelompok tani hutan, terkait pengelolaan HKm. Hal ini berkesesuaian dengan Penelitian yang dilakukan oleh Sukmanta, R. (2021) menyatakan bahwa sekitar 85% responden merasa bahwa penyuluh kehutanan berhasil dalam menyampaikan informasi mengenai pengelolaan HKm dengan jelas dan efektif.

Hal ini mencerminkan kemampuan penyuluh dalam menyampaikan pesan dan informasi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Pola komunikasi yang digunakan oleh penyuluh kehutanan sebagai interaktif dan partisipatif. Penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan responden dalam diskusi untuk meningkatkan pemahaman terkait pengelolaan hutan HKm.

2. Pengetahuan Teknis

Pengetahuan teknis terkait pengelolaan hutan HKm, menjadi krusial bagi penyuluh hutan agar dapat memberikan informasi yang tepat dan relevan kepada Kelompok Tani Hutan (KTH). Dengan pengetahuan teknis yang kuat, penyuluh dapat membekali anggota KTH dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola hutan secara berkelanjutan. Tingkat pengetahuan penyuluh mengenai aspek teknis yang berkaitan dengan pengelolaan hutan, ekologi, teknik pertanian yang berkelanjutan, dan inovasi dalam pengelolaan sumber daya hutan.

Berikut hasil tanggapan responden terkait kemampuan teknis penyuluh menjelaskan konsep-konsep pengelolaan hasil-hasil hutan dengan cara yang mudah dipahami oleh komunitas KTH.

Tabel 2
Tanggapan Responden terhadap Kemampuan Penyuluh Mengajarkan Pengetahuan Teknis dengan Cara Mudah dipahami kepada KTH terkait Pengelolaan HKm

Kategori Jawaban	Bobot	Frekuensi	Persentase	Bobot X Frekuensi	Nilai Skor
Sangat Mampu	5	13	52%	65	$\frac{111 \times 100}{25}$
Mampu	4	10	40%	40	
Kurang Mampu	3	2	8%	6	= 444 : 5
Tidak Mampu	2	-	-	-	
Sangat tidak Mampu	1	-	-	-	= 88,8
Jumlah		25	100 %	111	(88,8%)

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Uraian atas tanggapan responden menunjukkan, sebagian besar anggota kelompok tani hutan (KTH) menyatakan bahwa penyuluh memiliki kemampuan atau pengeahuan yang baik terkait pengelolaan hutan yang berkelanjutan serta pengetahuan yang inovasi dalam pengelolaan sumber daya hutan dan pengetahuan yang teknis tersebut mudah dipahami. Hanya 2 orang (8%) responden menyatakan bahwa apa yang disampaikan penyuluh kurang dipahami oleh KTH. Sebanyak 10 orang atau (40%) responden menilai bahwa penyuluh memiliki kemampuan dan sebanyak (52%) menyatakan bahwa penyuluh kehutanan memiliki kemampuan sangat baik, terkait penjelasan pengelolaan hasil hutan dengan metode yang mudah dipahami oleh Masyarakat atau kelompok tani hutan. Total nilai skor 88,8% responden kelompok tani hutan (KTH) menilai bahwa penyuluh kehutanan memiliki kemampuan yang sangat baik terkait kompetensi menjelaskan konsep-konsep teknis pada pengelolaan hutan. Kompetensi dan keberhasilan penyuluh menjelaskan konsep-konsep teknis terkait pengelolaan hutan kepada komunitas KTH menandakan efektivitas metode penyuluhan yang diterapkan, sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman Masyarakat atau kelompok tani dalam pengelolaan hasil hutan yang berkelanjutan.

Terkait kemampuan penyuluh menjelaskan konsep-konsep teknis kepada kelompok tani hutan (KTH) pada program pengelolaan hutan (HKm). Pengetahuan teknik yang

diajarkan salahsatunya teknik budidaya yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti pengelolaan tanaman kopi sebagai komunitas, dimana penyuluh memberikan informasi tentang pemilihan varietas kopi yang tepat, pengaturan jarak tanam dan cara pemangkasan yang benar. Contoh lain terkait pelatihan teknis dalam pengelolaan madu. Dimana penyuluh mengajarkan secara teknis terkait proses pemeliharaan lebah, mulai dari cara-cara atau metode merawat koloni lebah secara baik, pemilihan lokasi apiari, pengendalian penyakit, dan pemberian pakan tambahan. Termasuk Teknik Panen, dimana penyuluh memberikan pemahaman tentang teknik panen yang baik untuk mendapatkan madu berkualitas, serta cara-cara untuk memastikan bahwa aktivitas panen tidak merugikan lebah. Termasuk pembelajaran kepada kelompok tani hutan terkait strategi pemasaran dari hasil-hasil non kayu. Penyuluh menjelaskan kepada KTH tentang cara memasarkan produk hutan yang mereka hasilkan agar mendapatkan nilai ekonomi yang lebih tinggi, seperti pemasaran langsung ke konsumen atau penggunaan platform online (media sosial). Uraian hasil tanggapan responden maupun hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa penyuluh hutan memiliki kemampuan dalam menjelaskan berbagai konsep teknis terkait dengan pengelolaan hasil hutan, termasuk madu dan kopi, sangat esensial untuk mendukung keberhasilan program pengelolaan hutan yang berkelanjutan, dimana anggota KTH dapat memahami praktik terbaik dalam pengelolaan sumber daya hutan, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Uraian tersebut berkesesuaian dengan pendapat Brundtland (1987) bahwa kemampuan pengelolaan hutan yang baik tidak hanya berfokus pada eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada hutan. Pendapat yang sama dari hasil penelitian oleh Helda Ibrahim, et al (2024) bahwa peran kelompok tani hutan dalam meningkatkan produktivitas lahan, dan dampak aktivitas tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat serta kelestarian lingkungan.

3. Kemampuan Interpersonal

Kemampuan interpersonal yakni kompetensi penyuluh untuk membangun hubungan dan berkolaborasi dengan masyarakat atau kelompok tani hutan (KTH), kolega, serta pemangku kepentingan lainnya dalam konteks program pengelolaan hutan (HKm). Berikut hasil tanggapan responden terkait kemampuan interpersonal penyuluh membangun hubungan dengan masyarakat (KTH), serta berkolaborasi terkait pengelolaan hutan (Hkm).

Tabel 3
Tanggapan Responden terkait Kemampuan Interpersonal Penyuluh Menciptakan Hubungan, Berkolaborasi dengan (KTH) terkait Pengelolaan Hutan (HKm)

Kategori Jawaban	Bobot	Frekuensi	Persentase	Bobot X Frekuensi	Presentase
Sangat Sesuai	5	15	60%	75	$\frac{115 \times 100}{25}$
Sesuai	4	10	40%	40	
Kurang Sesuai	3	-	-	-	= 460 : 5
Tidak Sesuai	2	-	-	-	
Sangat tidak Sesuai	1	-	-	-	= 92
Jumlah		25	100 %	115	(92%)

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Uraian tanggapan responden menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KTH memberikan tanggapan yang positif terhadap kemampuan interpersonal penyuluh. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada responden yang merasakan bahwa penyuluh kehutan gagal dalam membangun hubungan atau berkolaborasi dengan Masyarakat (KTH) yakni sebanyak 15 responden atau (60%) menyatakan bahwa penyuluh sangat baik dalam menciptakan hubungan dan kolaborasi dalam proses pengelolaan kehutanan. Uraian tersebut mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi diantara anggota KTH terhadap kemampuan interpersonal penyuluh. Penyuluh yang dianggap sangat baik kemungkinan telah mengimplementasikan strategi komunikasi yang efektif, menunjukkan empati, serta memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebanyak 10 responden (40%) yang menyatakan bahwa penyuluh mampu dalam membangun hubungan dan kolaborasi juga mencerminkan keadilan terhadap pelaksanaan tugas penyuluh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak sepenuhnya memberikan penilaian "sangat baik", penyuluh masih dianggap mampu mengadakan interaksi yang produktif dengan anggota KTH, dengan skor atau bobot frekuensi sebanyak 115 dengan hasil interpretasi Indeks sebesar (92%).

Hasil observasi penelitian berkesesuaian dengan tanggapan responden bahwa masyarakat atau anggota (KTH) mendapatkan respon positif dari dengan proses penyuluhan, penciptaan kolaborasi dengan masyarakat atau kelompok tani hutan (KTH) seperti dengan metode diskusi dilakukan sebelum pengambilan keputusan terkait penegelolaan hutan dan proses memberikan pelatihan pengelolaan hutan pada metode sederhana, sehingga kelompok kepentingan salahsatunya anggota KTH secara mudah memahami pengelolaan hutan, termasuk kemampuan interpersonal penyuluh bekerja dalam tim, sikap empati penyuluh, dan membangun kepercayaan dengan anggota KTH. Uraian hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh kehutanan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan efektif, mulai dari sikap mendengarkan aspirasi KTH dan upaya penyuluh membangun atau menciptakan hubungan kerjasama yang lebih baik, menciptakan keterlibatan yang lebih tinggi, dan menghasilkan solusi yang lebih relevan untuk tantangan yang ada.

Uraian hasil penelitian tersebut berkesesuaian dengan D. A. Berkes (2007), sosialisasi kebijakan yang baik tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tetapi menciptakan kolaborasi yang baik dengan kelompok kepentingan serta memberdayakan mereka untuk mengambil bagian aktif dalam pengelolaan sumber daya alam. Hal ini penting dalam HKm, di mana masyarakat diberikan hak untuk mengelola hutan sambil tetap memperhatikan aspek keberlanjutan.

4. Keterampilan Pemecahan Masalah

Penyuluh kehutanan memainkan peranan penting dalam memberikan literasi kepada Masyarakat (KTH) terkait pengelolaan hutan, dimana setiap penyuluh dituntut memiliki kemampuan untuk secara efektif mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh Masyarakat (KTH) terkait dengan pengelolaan hutan. Ini mencakup penggunaan metode analitis dan sikap kreatif dari penyulu kehutanan dalam menyelesaikan masalah seperti yang berkaitan dengan produksi dan pemasaran hasil hutan. Berikut tanggapan responden terkait atas keterampilan penyuluh dalam pemecahan masalah dalam Pengelolaan (PKm).

Tabel 3
Tanggapan Responden terkait Keterampilan Penyuluh Hutan Memecahkan Masalah Secara Efektif atas Pengelolaan Hutan (HKm)

Kategori Jawaban	Bobot	Frekuensi	Persentase	Bobot X Frekuensi	Presentase
Sangat Sesuai	5	15	60%	75	$\frac{115 \times 100}{460}$
Sesuai	4	10	40%	40	25
Kurang Sesuai	3	-	-	-	= 460 : 5
Tidak Sesuai	2	-	-	-	
Sangat tidak Sesuai	1	-	-	-	= 92
Jumlah	25	100 %		115	(92%)

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Hasil tanggapan responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KTH/KPS menyatakan bahwa penyuluh hutan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah secara efektif pada proses pengelolaan Hutan (HKm), sebanyak 15 responden (60%) menyatakan bahwa penyuluh sangat kreatif dalam menciptakan Solusi dari suatu masalah terkait pengelolaan hutan. Sebanyak 10 responden (40%) yang menyatakan bahwa penyuluh terampil dalam membangun memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok tani, dengan skor atau bobot frekuensi sebanyak 115 dengan hasil interpretasi Indeks sebesar (92%). Uraian tanggapan responden berkesesuaian dengan hasil observasi penelitian, terkait keterampilan penyuluh hutan memecahkan masalah secara efektif atas proram pengelolaan hutan (HKm). Tanggapan masyarakat atau kelompok tani hutan (KTH), seperti kejadian penurunan kualitas tanah atau serangan hama. Kelompok tani sering mengadakan pertemuan untuk membahas isu-isu yang ada, membuat diskusi kelompok membantu memunculkan ide-ide kreatif dari masyarakat yang bisa mengatasi masalah yang ada. Seperti kegiatan pelatihan dan workshop, penyuluh dan masyarakat memberikan solusi praktis, misalnya cara menggunakan pupuk organik atau metode pengendalian hama yang ramah lingkungan, termasuk upaya membantu kelompok tani untuk menjual produk hutan mereka secara langsung ke pasar atau melalui sistem koperasi, sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat.

Uraian hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa penyuluh kehutanan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah secara efektif, dan terlaksananya program pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) secara berkelanjutan. Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, bekerja secara kolaboratif, menerapkan pengetahuan, mengembangkan strategi pemasaran, melakukan evaluasi, dan memberikan dukungan emosional, penyuluh hutan mampu berperan sebagai penggerak dalam memastikan keberhasilan pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berikut di bawah ini, hasil rekapitulasi persentase nilai rata-rata skor pada aspek peningkatan kompetensi Penyuluh hutan di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 4
Rekapitulasi atas Peningkatan Kompetensi Penyuluh Kehutanan (KTH Makkatuo, KTH Pallappassang, KTH Assamaturu & KTH Jo'jo Batara) di Kec.Tinggimoncong

No	Tanggapan Responden	Nilai Skor dan Interpretasi
1	Hasil Tanggapan Responden atas Kemampuan Penyuluh dalam Menyampaikan Informasi dengan Jelas dan Efektif kepada (KTH/KPS) atas Pengelolaan HKm	Penyuluh memiliki kemampuan menyampaikan Informasi dengan Jelas kepada (KTH). Berada pada kategori Sangat Berkompetensi (90,4%)
2	Hasil Tanggapan Responden atas Kemampuan Penyuluh Menjelaskan Konsep-Konsep Teknis dengan Cara Mudah dipahami oleh Masyarakat (KTH)	Penyuluh memiliki kemampuan menjelaskan konsep-konsep teknis dengan Mudah dipahami oleh KTH. Berada pada kategori Sangat mudah dipahami (88,8%)
3	Hasil tanggapan responden atas Kemampuan Interpersonal Penyuluh Membangun Hubungan & Berkolaborasi dengan Masyarakat (KTH/KPS Terkait Pengelolaan Hutan (HKm)	Penyuluh memiliki kemampuan Membangun Hubungan & Berkolaborasi dengan Masyarakat (KTH). Berada pada kategori Sangat Mampu berkolaborasi (92%)
4	Hasil Tanggapan Responden atas Keterampilan Penyuluh Hutan Memecahkan Masalah Secara Efektif atas Pengelolaan Hutan (HKm)	Penyuluh memiliki Keterampilan Memecahkan Masalah Secara Efektif atas Pengelolaan Hutan (HKm). Berada pada kategori Sangat Memberihkan Solusi (92%)
Skor rata-rata		Peningkatan Kompetensi Penyuluh Hutan (HKm). Kategori Sangat Baik (90,8)

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Uraian hasil rekapitulasi tanggapan responden, menunjukkan bahwa peningkatan kinerja penyuluh kehutanan atas pengelolaan hutan (HKm) ditinjau dari aspek kompetensi penyuluh dalam berkomunikasi, pengetahuan teknis, kompetensi Interpersonal dan Keterampilan penyuluh dalam memecahkan masalah dalam pengelolaan HKm pada Kelompok Tani Hutan (Makkatuo, Pallappassang, Assamaturu & KTH Jo'jo Batara), berada pada kategori “sangat baik” dengan skala rata-rata presentase (90,8%).

KESIMPULAN

Peningkatan kinerja penyuluh kehutanan atas pengelolaan hutan (HKm) ditinjau dari aspek kompetensi penyuluh dalam berkomunikasi dengan KTH berada pada kategori sangat berkompetensi atau (90,4%). Aspek pengetahuan teknis, penyuluh kehutanan memiliki kemampuan menjelaskan konsep-konsep teknis dan secara mudah dipahami oleh masyarakat atau (KTH) presentase (88,8%). Penyuluh memiliki kemampuan menciptakan hubungan kerjasama dan berkolaborasi dengan Masyarakat (KTH) berada pada kategori “sangat sesuai, (92%)”. Penyuluh kehutanan memiliki keterampilan memecahkan masalah secara efektif atas program pengelolaan hutan (HKm) kategori sangat sesuai (92%). Secara keseluruhan item peningkatan kompetensi penyuluh Kelompok Tani Hutan (Makkatuo, Pallappassang, Assamaturu & KTH Jo'jo Batara), berada pada berada pada kategori “sangat berkompen” dengan skala rata-rata presentase (90,8%). Saran yang dapat diberikan agar kompetensi penyuluh terus mengalami peningkatan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kebutuhan dalam menyukkseskan program HKm, maka penyuluh kehutanan harus lebih ditingkatkan lagi melalui intensitas

pelatihan sebagai upaya peningkatan kapasitas dan kompetensi seperti pelatihan berkala Teknik agroforestry, perhutanan sosial, pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan hutan secara lestari serta pemanfaatan teknologi informasi (e-extension) untuk mendukung penyuluhan yang lebih efektif dan efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimah kasih kepada masyarakat kelompok tani hutan (KTH) Makkatuo, KTH Pallapssang, KTH Assamaturu dan KTH Jo'jo Batara yang berada pada wilayah Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa serta Penyuluh Kehutanan pada UPTD KPH Jeneberang yang telah berpartisipasi dan senang tiasa membantu penulis dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Saleh S. et al, (2018) Rasionalitas Petani Dalam Merespons Perubahan Kelembagaan Penguasaan Lahan Dan Sistem Panen Pada Usahatani Padi, 14(1), 1 – 14. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i1.3643>
- Andriani, R. (2022). Program penyuluhan partisipatif: Kendala dan tantangan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan. *Jurnal Penyuluhan Teknik Kehutanan*, 12(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jptk.v12i1.2345>
- Berkes, F. (2007). *Understanding Ecological Resilience: What Does it Mean for Marine Research and Management?* MARE: University of Wageningen Press
- Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). *Laporan Tahunan 2021*. Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Dinas Kehutanan Prov. Sulawesi Selatan. (2022). *Studi Pengelolaan Sumber Daya Hutan*. Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Ferreira, A., & Otley, D. (2022). *Performance measurement in organizations: Reviewing and developing the links among performance management, performance measurement and control*. *International Journal of Management Reviews*, 24(3), 379-406. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12295>
- Helda, I, et al (2024). Aktivitas Kelompok Tani Hutan berbasis Agroforestry. *Jurnal Kehutanan dan Lingkungan*. Volume 2, Nomor 2, Hal. 27 – 34. <https://ecoforest.fapertaum.ac.id/index.php/ecoforest>.
- Nafisah, I., Fadli, A., & Mulyadi, A. (2021). Analysis of Constraints Faced by Foresters in the Field: Case Study at South Kalimantan. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 8(2), 187-200. <https://doi.org/10.20886/ijfr.2021.8.2.187-200>
- Prasetyo, L. (2020). Community Participation in Forest Management: A Study on Hutan Kemasyarakatan in Indonesia. *Indonesian Journal of Forest Policy and Economics*, 12(3), 109-118.
- Rahman, A., & Putri, S. (2022). The Impact of Forestry Extension Programs on Community Knowledge and Engagement in Forest Management. *Journal of Forestry Research and Management*, 11(4), 234-243.

- Ramos, E. A. A. M., & Correia, N. J. R. C. A. B. (2019). "Participatory Monitoring in Forest Management: An Approach to Conserve Biodiversity and Promote Community Engagement". *Ecological Economics*, 157, 359-368. DOI: 10.1016/j.ecolecon.2018.11.019.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.